



JMI: JURNAL MILLIA ISLAMIA

Vol.01 No.2 (2023) : 109-116

Available online at: <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JMI>

E: ISSN 2963-0983

Hadis Pendidikan (Studi Materi Pelajaran Hadis di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah)

Imamul Authon Nur

¹STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Indonesia

Email : elberombangi@gmail.com

DOI:

Received: Desember 2022

Accepted: Desember 2022

Published: Januari 2023

Abstract :

Pesantren is an Islamic educational institution that provides students with theoretical and practical instruction. The theoretical side is embodied in matter. The practice side, especially the adab discussed in this article is applied daily. The adab side is not taught in just one subject but in several disciplines including tafsir, hadith, and mahfuzhat. This article focuses on the discussion of hadith for its position as the second source of Islamic law and is studied in-depth. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical and takhrīj methods of the Adab Hadith taught in Class II of the KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. This study found that in one-week hadith lessons were taught in a tutoring session with adab hadith content, totaling 11 hadith from 34 hadith materials in the curriculum. The percentage is 31.5%, with reports of drinking habits, dress, greeting, eating, talking, asking permission, wearing sandals, sleeping, sneezing, and yawning. As for the positions of the studied hadiths, they are all sahih.

Keywords : *Pesantren; Hadith lesson; Adab Hadith*

Abstrak :

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memberikan pelajaran kepada santri baik teori maupun praktik. Sisi teori terwujud dalam materi pelajaran. Adapun praktik, khususnya adab yang diteliti tulisan ini, diaplikasikan sehari-hari. Sisi adab tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran, melainkan dalam berbagai keilmuan, di antaranya tafsir, hadis, dan mahfuzhat. Tulisan ini menitik beratkan pembahasan Hadis karena kedudukannya sebagai sumber hukum Islam yang kedua, dan dipelajari secara simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *analisis-deskriptif* dan *takhrīj* terhadap hadis adab yang dipelajari di kelas II KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Penelitian ini menemukan bahwa dalam satu minggu, pelajaran hadis diajarkan dalam satu les dengan muatan hadis adab berjumlah 11 hadis dari 34 materi hadis dalam kurikulum. Persentasinya adalah 31,5%, dengan rincian adab minum, berpakaian, mengucapkan salam, makan, berbicara, meminta izin, memakai sandal, tidur, bersin dan menguap. Adapun kedudukan hadis yang dipelajari, semuanya sahih.

Kata Kunci: *Pesantren; Pelajaran Hadis; Hadis Adab*

INTRODUCTION

Ajaran Islam terkristalisasi pada tiga aspek yang sering dilandaskan pada hadis Jibrilyaitu Islam, Iman dan Ihsan. Studi Islam kontemporer mengenalkannya dengan istilah akidah, ibadah dan akhlak. (Sirait, 2019) Secara sederhana, iman adalah keyakinan, ibadah adalah bukti kebenaran dari keyakinan yang dimaksud, dan akhlak adalah buah dari keyakinan dan kebenaran beribadah. Imam al-Gazāli, khususnya mengenai akhlak, menjelaskan bahwa ia adalah sifat yang ada dalam diri seseorang, yang muncul dalam bentuk perbuatan, yang dengan mudah dilakukan tanpa harus berpikirtaupun mengamati. Apabila perbuatan yang tercermin bersifat baik dan terpuji secara akal dan syariat, maka itulah yang disebut dengan akhlak yang mulia.

Adapun jika sifatnya buruk, maka ia dinamakan dengan akhlak yang tercela.(Al-Ghazali, 2005, hlm. 53)

Perbuatan-perbuatan baik merupakan buah dari akhlak yang mulia. Buah itu disebut pula dengan adab. Imam al-Bukhāri (194H - 256H) pernah menggunakan istilah adab dalam salah satu bukunya yang berjudul *Adab al-Mufrad*, karena memang hanya berisikan hadis-hadis yang menjelaskan tentang berbagai adab dalam Islam.(Bukhari, 1375) Begitu pula dengan Imam al-Gazāli yang menyematkan istilah adab pada judul bukunya *al-Adab fi ad-Dīn*. (Al-Ghazali, 1994) Ulama yang dikenal dengan *hujjah al-Islām* juga banyak menggunakan istilah adab dalam kitabnya yang populer judulnya *Bidāyah al-Hidāyah*.(Al-Ghazali, 1998) Selain tiga buku di atas, tentunya masih banyak buku-buku lain yang membahas tentang adab sebagai gambaran betapa urgen dan pentingnya memperhatikan adab bagi generasi Islam, sekarang atau masa depan.(Miskawaih, 2011)

Tidak terkecuali Pesantren yang terkenal sebagai wadah pengkaderan ulama dan pemimpin. Materi adab menjadi pelajaran yang paling mendasar bagi seluruh santri di dalamnya. Di antara kitab yang dipelajari adalah *al-Akhlāk li al-Banīn*, *al-Akhlāk li al-Banāt* dan *Ta'lim al-Muta'allim*, *Bulūghal-Marām*, *Shahih al-Bukhārī*, dan *al-Arba'īn al-Nawāwī*.(Baradja, 1991; Burhan al-Islām al-Zarnūjī, 1981; al-Bukhori, 1987; Nawawi, 2005)Uniknya, nama kitab-kitab tersebut lebih dikenal di lingkungan pesantren-pesantren tradisional. Adapun pesantren modern, cenderung tidak mengajarkan kitab-kitab di atas secara utuh, meskipun tidak mengindikasikan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut tidak mengajarkan adab. Bentuk pelajaran adab di jenis pesantren tersebut di akhir itu biasanya, diungkapkan berdasarkan *taḥbīqī* (praktik) yaitu lewat keteladanan guru-guru dan senior-senior, dan *naẓarī* (teori) yaitu dari pelajaran-pelajaran seperti tafsir, hadis, mahfuzhat dan lainnya. Tulisan ini berusaha menguraikan, bagaimana pendekatan *naẓarī* yang dilaksanakan oleh Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah di kelas II KMI, khususnya dalam pelajaran hadis. Hal itu, selain pemetaan konten atas penekanan muatan materi ajar, juga berguna untuk melengkapi kajian di bidang hadis, yang kebanyakan masih terbatas pada sisi sejarah, metodologi, atau sisi implementasi *living hadis* (R. M. Harahap, 2018; Sa'diyah, t.t.; Yuslem dkk., 2020).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode *analisis-deskriptif*. Penelitian ini berlokasi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, dengan pengkhususan pada materi hadis yang diajarkan di kelas II KMI. Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana muatan materi hadis di lokasi yang disebut untuk selanjutnya melakukan *takbrij* atas hadis-hadis yang diajarkan melalui sembilan kitab induk hadis (*al-ḥadīth al-tis'ah*). Apabila tidak ditemukan, dilakukan penelusuran di luar sembilan kitab tersebut. Hal itu ditujukan agar terpetakan dan tergambarkan bagaimana pesantren memberikan perhatian kepada adab santri sejak dini, melalui sumber-sumber yang otoritatif, di antaranya adalah hadis Nabi saw.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pelajaran Hadis di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Rasulullah saw. ada yang berupa perkataan, perbuatan, sikap dan sifatnya. Hadis merupakan sumber pengetahuan kedua dalam Islam setelah Alquran, yang menjadi sumber hukum, ilmu hingga pembentukan peradaban sebagaimana dengan tegas dinyatakan al-Qardāwī dalam bukunya *as-Sunnah Masdaran Li al-Ma'rifa maal-Hadārah*.(al-Qardhawi, 1998). Untuk konteks Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Khairul Saleh Harahap, sebagai kepala seksi Silabus menjelaskan bahwa pelajaran hadis diajarkan dari kelas I hingga VI KMI. Bagi santri kelas satu, ditetapkan hadis-hadis pilihan sebanyak tiga puluh enam hadis, untuk dipelajari dengan menghafal redaksi Arabnya, terjemahannya, menyalinnya kembali serta memahaminya. Bagi santri kelas dua, pembelajaran hadis ditetapkan atas tiga puluh empat hadis pilihan dengan cara yang sama tetapi menggunakan bahasa pengantar

Bahasa Arab. Adapun bagi santri kelas tiga, pembelajaran hadis menggunakan kitab *Bulūghal-Marām* dengan memilih kitab *al-Jāmi'*. Adapun kelas empat, lima dan enam mempelajari hadis dari kitab *Bulūghal-Marām* dari kitab *ṣaum, ḥajj, buyū'* dan *nikāh*. Cara mempelajari kitab ini adalah dengan membaca dan memahaminya. (K. S. Harahap, Komunikasi Pribadi, 10 November 2022)

Untuk pemetaan jumlah les yang digunakan untuk pelajaran hadis, di kelas satu dan dua dilaksanakan dalam satu les per minggu. Adapun kelas tiga sampai kelas enam masing-masing dua les. Tujuan pembelajaran hadis, selain mendapatkan ilmu pengetahuan, adalah agar santri lebih mengenal Rasulullah Saw meskipun tidak pernah berjumpa dengannya, dan memperteguh keyakinan mereka akan ilmunya karena diambil dari sumber asli yang jelas otoritas dan kredibilitasnya. (K. S. Harahap, Komunikasi Pribadi, 10 November 2022)

2. Hadis-Hadis Adab di Kelas II KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Telah dijelaskan di atas bahwa ada tiga puluh empat hadis yang menjadi kurikulum pembelajaran hadis di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Rinciannya adalah dua puluh hadis diajarkan pada semester ganjil dan empat belas hadis diajarkan pada semester genap. Setiap hadis diajarkan dengan bahasa pengantar Bahasa Arab untuk mendapatkan kandungan hadis tersebut, selanjutnya mampu menulis ulang redaksinya, dan menghafalkannya.

Adapun hadis-hadis yang berkaitan dengan adab adalah sebagai berikut:

1. Tidak berdiri saat minum

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يشرن أحد منكم قائما فمن نسي فليستقي (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah saw. bersabda, "janganlah salah seorang dari kalian minum dengan berdiri. Siapa yang lupa hendaklah ia memuntahkannya" (H.R. Imam Muslim).

Ini adalah hadis sahih. Imam an-Nawāwi dalam kitabnya *al-Minhāj Syarh Shabih Muslim bin al-Hajjaj* memaknai larangan pada hadis di atas menunjukkan kemakruhannya. Sebab ada pada hadis yang lain menjelaskan bahwa Rasulullah saw. minum air zam-zam dengan berdiri. Adapun perintah untuk memuntahkannya bagi orang yang lupa adalah Sunnah. (Al-Nawawi, 1392b)

2. Tidak memakai pakaian melebihi mata kaki

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا ينظر الله إلى من جر ثوبه خيلاء (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak melihat kepada siapa yang menjulurkan pakaiannya dengan sombong" (H.R. Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim)

Ini adalah hadis sahih. Selain Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim hadis ini juga diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis. Mereka adalah Imam Abu Dawud, Imam at-Tirmizi dan Imam Nasā'i. (Dawud, t.t.-b, hlm. 99; Al-Tirmizi, t.t.-c, hlm. 223; Al-Nasa'i, 1991b, hlm. 493) Kata *khuyalā'* (sombong) pada hadis ini mengkhhususkan keumuman hadis ancaman kepada orang yang memanjangkan pakaiannya melebihi mata kaki. (Al-Nawawi, 1392b, hlm. 117)

3. Adab siapa yang memulai mengucapkan salam

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يسلم الصغير الكبير والمر على القاعد والقليل على الكثير (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah saw. bersabda, "yang kecil mengucapkan salam kepada yang besar, yang berjalan kepada yang duduk dan yang sedikit kepada yang banyak" (H.R. Imam al-Bukhāri)

Ini adalah hadis sahih. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmizi. (Dawud, t.t.-b, hlm. 516; Al-Tirmizi, t.t.-d, hlm. 62) Ibnu Hajar menjelaskan dalam

kitab *Fathal-Bārī* bahwa apabila ada dua orang yang bertemu dan sama usianya, maka yang terbaik adalah yang pertama kali mengucapkan salam (al-Asqalāni, 1379, hlm. 17) Imam an-Nawāwī berpendapat bahwa apabila yang berjalan lebih tua atau lebih banyak, maka yang mengucapkan salam adalah yang berjalan.

4. Makan dan minum dengan tangan kanan

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا أكل أحدكم فليأكل بيمينه وإذا شرب فليشرب بيمينه فإن الشيطان يأكل بشماله ويشرب بشماله (رواه مسلم)

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda, "apabila salah seorang dari kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanannya. Apabila minum, maka minumlah dengan tangan kanan. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kiri"* (H.R. Imam Muslim).

Ini adalah hadis sahih. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Nasā'i dan Imam Dārimi turut meriwayatkan hadis ini. (Dawud, t.t.-a, hlm. 410; Al-Tirmidzi, t.t.-c, hlm. 258; Al-Nasa'i, 1991a, hlm. 172; Al-Darimi, 1407, hlm. 132) Dalam hadis di atas dijelaskan mengenai hikmah larangan tersebut yaitu agar manusia tidak menyerupai perbuatan setan, yang dikabarkan makan dan minum menggunakan tangan kiri. (Al-Azim, 1415, hlm. 179)

5. Tidak berbisik-bisik dua orang tanpa mengikutkan orang yang ketiga

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا كنتم ثلاثة فلا يتناجى اثنان دون الآخر حتى تختلطوا بالناس من أجل أن يجزئه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda, "apabila kalian bertiga, maka janganlah berbisik-bisik dua orang tanpa melibatkan orang yang ketiga sampai kalian bercampur dengan manusia karena itu dapat menyedihkannya"* (H.R. Imam al-Bukhāri dan Imam Muslim).

Ini adalah hadis sahih sejumlah ulama meriwayatkan hadis ini seperti Imam at-Tirmidzi, Imam Ibnu Mājah dan Imam ad-Dārimi. (Al-Darimi, 1407; Al-Tirmidzi, t.t.-d, hlm. 128; Majah, 1991a, hlm. 367) Imam an-Nawāwī berkata bahwa hadis ini menggambarkan larangan berbisik bagi dua orang yang sebenarnya berada dalam kondisi bertiga. Begitu pun jika ada empat orang, maka dilarang berbisik tiga orang tanpa melibatkan orang keempat. Larangan ini dimaknai dengan pengharaman kecuali jika ada izin dari orang yang tidak dilibatkan. Demikianlah adab yang diajarkan Islam agar tidak menyakiti orang di sekitar. (Al-Nawawi, 1392c, hlm. 167)

6. Batasan meminta izin

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع (رواه البخاري)

Artinya: *Rasulullah saw. bersabda, "apabila salah seorang kalian meminta izin tiga kali dan tidak belum mendapatkan izin hendaklah ia kembali"* (H.R. Imam Muslim)

Ini adalah hadis sahih. Imam Muslim juga meriwayatkan hadis ini dengan sejumlah ulama hadis yang lain seperti Imam Abū Dawud, Imam at-Tirmidzi dan Imam Ibnu Mājah. (Muslim, t.t., hlm. 177; Dawud, t.t.-b, hlm. 510; Al-Tirmidzi, t.t.-b, hlm. 635; Al-Nawawi, 1392c, hlm. 130) Meminta izin dalam hadis ini tidak berarti mengucapkan salam. Imam Nawawi menjelaskan bahwa sunnahnya meminta izin adalah sebanyak tiga kali. (Al-Nawawi, 1392c, hlm. 130).

7. Memakai sandal dengan kaki kanan

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا اتعل أحدكم فليبدأ بيمينه وإذا نزع فليبدأ بالشمال ليكن اليمنى أولهما تنعل وآخرهما تنزع (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Rasulullah *saw.* bersabda, “apabila salah seorang kalian memakai sandal, hendaklah ia memulainya dengan kaki kanannya dan apabila ia melepasnya hendaknya dimulai dengan kaki kirinya. Hendaklah kanan pertama kali digunakan dan terakhir kali dilepaskani (H.R. Imam Bukhari dan Imam Muslim)

Ini adalah hadis sahih. Imam Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Imam Ibnu Majah dan Imam Malik juga meriwayatkan hadis ini. (Dawud, t.t.-b, hlm. 118; Al-Tirmidzi, t.t.-c, hlm. 244; Majah, 1991b, hlm. 1195; Malik bin Anas, t.t., hlm. 1343) Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini telah menjadi kaidah yang berlaku dalam syariat yaitu memuliakan sisi kanan dalam memakai pakaian, celana, sandal, ketika masuk mesjid, bersiwak, bercelak, memotong kuku, kumis, menyisir rambut, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam ketika sholat, membasuh anggota wudhu, keluar dari kamar mandi, makan, minum, berjabat tangan, menyentuh hajar aswad dan lainnya. (Al-Nawawi, 1392a, hlm. 160)

8. Berzikir saat hendak tidur dan bangun dari tidur

عن حذيفة قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا نام قال اللهم باسمك أحيا وأموت وإذا استيقظ قال الحمد لله الذي أحيانا بعد ما أماتنا وإليه النشور (رواه مسلم)

Artinya: Dari Hudzāifah berkata, “adalah Nabi *saw.* apabila tidur berzikir *Allahumma Bismikallahumma Waamut.* Apabila bangun tidur berzikir *Alhamdulillahilladzi Ahyana Ba'da Ma Amatana Wa Ilaibinnusyur* (H.R. Imam Muslim).

Ini adalah hadis sahih. Hadis ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang populer seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan an-Nasa'i* dan *Sunan Ibnu Majah*. (al-Bukhori, 1987, hlm. 2326; Dawud, t.t.-b, hlm. 471; Al-Nasa'i, 1991c, hlm. 192; Majah, 1991b, hlm. 1277)

9. Menutup wajah ketika bersin

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا عطس أحدكم فليضع كفيه على وجهه وليخفض صوته (رواه الحاكم في المستدرک)

Artinya: Rasulullah *saw.* bersabda, “apabila salah seorang di antara kalian bersin hendaklah ia meletakkan kedua tangannya di atas wajahnya dan hendaklah ia memelankan suaranya (H.R. Imam hakim dalam kitab *al-Mustadrak*)

Selain, Imam al-Ḥākim hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dalam kitabnya *Syū'ab al-Imān*. (Al-Baihaqi, 1410, hlm. 31) Dalam tahkik kitab ini diuraikan bahwa Imam Dzahabi dalam koitab *at-Talkhīṣ* menilai hadis ini sahih. (al-Hakim, 1990, hlm. 293)

10. Adab menguap

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : التثائب من الشيطان فإذا تثائب أحدكم فليكظم ما استطاع (رواه مسلم)

Artinya: Rasulullah *saw.* bersabda, “menguap bagian dari setan. Apabila salah seorang dari

kalian menguap hendaklah ia menahannya semampunya(H.R. Imam Muslim)

Ini adalah hadis sahih. Imam Tirmidzi dan Imam Malik turut meriwayatkan hadis ini.(Al-Tirmidzi, t.t.-a, hlm. 206; Malik bin Anas, t.t., hlm. 187) Dalam kitab *Tuhfab al-Abwaʿi Syarh Sunan at-Tirmidzi* dijelaskan di antara cara menahan menguap adalah meletakkan tangan di mulut atau merapatkan gigi dan menutup kedua bibir semampunya.(Al-Mubarakfuri, t.t., hlm. 307)

11. Membaca bismillah makan dengan tangan kanan dan memakan yang lebih dekat saat makan

قال النبي صلى الله عليه وسلم : يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك (متفق عليه)

Artinya: Nabi saw. bersabda, “ wahai anak laki-laki bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah yang dekat denganmu(Muttafaqun Alaih)

Ini adalah hadis sahih. Imam Nasā’i juga meriwayatkan ini dalam kitabnya (Al-Nasa’i, 1991c, hlm. 77). Imam an-Nawāwī berkomentar bahwa dalam hadis ini ada tiga perkara yang sunnah saat makan, yaitu membaca bismillah, makan dengan tangan kanan dan memakan yang lebih dekat.(Al-Nawawi, 1392b, hlm. 193)

CONCLUSION

Sebelas hadis di atas semuanya adalah hadis sahih karena diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim. Oleh karena itu, hadis-hadis di atas sangat kredibel untuk dijadikan *hujjah* dalam beraktivitas sehari-hari santri. Muatan hadis di atas secara berurutan dapat diaplikasikan ketika santri hendak minum, berpakaian, mengucapkan salam, makan, berbicara, meminta izin, memakai sandal, tidur, bersin dan menguap.

Secara pembelajaran, uraian di atas menjelaskan bahwa persentase materi tentang adab pada pelajaran hadis di kelas dua KMI Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah mencapai 31,5%. Adapun hadis-hadis yang lain (78,5%) adalah yang meliputi motivasi-motivasi untuk beramal dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan untuk mendapatkan kesempurnaan iman. Munculnya adab dengan persentase sebesar itu mengindikasikan perhatian yang kuat dari pesantren mengenai karakter ataupun kepribadian santri-santrinya, dalam beraktivitas sehari-hari. Uniknya, meskipun dalam konteks belajar, adab yang dipelajari tidak terkait kegiatan belajar, tetapi justru kehidupan yang dijalani setiap santri sepanjang waktunya di lingkungan asrama.

Meskipun begitu, dari sekian banyak hadis di atas, penelitian ini menemukan ada tiga hadis yang kurang diperhatikan dalam penerapannya. *Pertama* adalah hadis tentang adab memakai pakaian tidak melebihi mata kaki, yang cenderung dianggap hanya pada saat memakai sarung ketika sholat. Hadis ini, secara redaksi, menunjukkan sifat umumnya, yaitu di saat sholat dan di luar sholat, terutama saat berjalan dengan penekanan sikap sombong (*kbhyalā*). *Kedua* hadis tentang adab meminta izin. Sebagian orang beranggapan bahwa dengan mengucapkan salam itu sudah cukup untuk masuk ke rumah orang lain atau ke kamar orang lain. Padahal mengucapkan salam dan meminta izin adalah dua perbuatan yang berbeda. *Ketiga* hadis tentang adab memakai sandal yaitu mendahulukan kaki kanan saat memakai dan mengakhirkan kaki kanan saat melepaskan.

Adapun yang memiliki perhatian lebih dalam penerapan hadis-hadis di atas ada pada adab tidak berdiri saat minum dan membaca doa sebelum tidur. Sudah menjadi pemandangan yang lazim melihat santri-santri mendudukkan diri ketika minum dan membaca doa bersama-sama sebelum tidur. Pelaksanaan setiap hadis secara bersama-sama memberi kesan pula bahwa lingkungan beradab telah terbentuk di Pesantren.

Lebih dari itu tentunya adalah pemahaman bahwa adab dan kesopanan yang diajarkan bagi santri-santri merupakan sabda yang disampaikan secara *qouly* oleh Nabi Muhammad saw.

Dengan begitu, santri meresapi secara baik nilai-nilai agamanya sekaligus menjalani kehidupannya dengan akhlak, karakter dan kepribadian yang baik.

ACKNOWLEDGMENTS

Tulisan ini merupakan luaran kegiatan penelitian yang dilakukan penulis atas pendanaan STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan terhadap dosen-dosen tetapnya. Tulisan ini menjadi penelitian lapangan penulis di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah yang menjadi lembaga ini siator perguruan tinggi tempat penulis ber-*homebase*. Penulis merasa perlu untuk berterima kasih kepada Direktur Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dan jajarannya, Ketua STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan dan jajarannya. Tidak untuk dilupakan adalah reviewer teman sejawat penulis Radinal Mukhtar Harahap -dosen STIT Ar-Raudlatul Hasanah Medan yang telah meramu tulisan ini menjadi lebih baik dalam factor keterbacaannya.

REFERENCES

- al-Asqalāni, I. Ḥajar. (1379). *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukḥārī: Vol. XI*. Dar al-Ma'rifah.
- al-Bukhori, I. A. 'Abdillah M. bin I. bin I. bin M. al-Ju'fi. (1987). *Al-Jāmi' al-Shabīḥ: Vol. I. Dār Tāq Najāh*.
- al-Hakim, A. A. (1990). *Al-Mustadrak 'Ala aṣ-Ṣaḥībaini: Vol. IV*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- al-Qardhawi, Y. (1998). *As-Sunnah an-Nabawiyah Masdaran li al-Ma'rifahwa al-Hadarah. Kairo: Dar asy-Syuruq*.
- Al-Azim, M. S. H. (1415). *Aun al-Ma'būd*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Baihaqi, A. B. (1410). *Syu'ab al-Imān: Vol. VII*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Darimi, A. M. (1407). *Sunan ad-Darimi: Vol. II*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- Al-Ghazali, A. H. (1994). *Al-Adab fī Al-Din*. Dar Al-Syuruq.
- , (1998). *Bidayah al-Hidayah* (Vol. 1–4). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- , (2005). *Ihyā' Ulūm al-Din: Vol. III*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Mubarakfuri, A. A. (t.t.). *Tuhfab al-Aḥwāḍi Syarḥ Sunan at-Tirmiḏi: Vol. II*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Nasa'i, A. A. (1991a). *Sunan an-Nasā'i: Vol. IV*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- , (1991b). *Sunan an-Nasā'i: Vol. V*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- , (1991c). *Sunan an-Nasā'i: Vol. VI*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi, A. Z. (1392a). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj: Vol. III*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- , (1392b). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj: Vol. XIII*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- , . (1392c). *Al-Minhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj: Vol. XIV*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- Al-Tirmizi, A. M. (t.t.-a). *Sunan at-Tirmiḏi: Vol. II*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- , (t.t.-b). *Sunan at-Tirmiḏi: Vol. III*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- , (t.t.-c). *Sunan at-Tirmiḏi: Vol. IV*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- , (t.t.-d). *Sunan at-Tirmiḏi: Vol. V*. Dar Al-Ihya' Al-Turats Al-'Arabiy.
- Baradja, A. bin U. (1991). *Al-Akblāk li al-Banīn*. Yayasan Pendidikan Islam Ustadz Umar Baradja.
- Bukhari, I. (1375). *Al-Adab al-Mufrad*. Al-Matbaah al-Salafiah.
- Burhan al-Islām al-Zarnūjī. (1981). *Kitāb Ta'lim al-Muta'allim: Turuq al-Ta'allum* (Marwān Qabbānī, Ed.). al-Maktab al-Islāmī.
- Dawud, A. (t.t.-a). *Sunan Abū Dawūd: Vol. III*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- , (t.t.-b). *Sunan Abū Dawūd: Vol. IV*. Dar al-Kitab al-Arabi.
- Harahap, K. S. (2022, November 10). [Komunikasipribadi].
- Harahap, R. M. (2018). Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 37–51.
- Majah, I. (1991a). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.

- Majah, I. (1991b). *Sunan Ibnu Mājab: Vol. II*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Malik bin Anas. (t.t.). *Muwaththa': Vol. V*. Muassasah Zaid bin Sulthan.
- Miskawaih, I. (2011). *Tabzīb al-Akhlak* (I. al-Hilali, Ed.). Mansyurat al-Jamal.
- Muslim, A. al-Ḥusayn al-Nīsābūrī. (t.t.). *Ṣaḥīḥ Muslim: Vol. VI*. Dar al-Jail.
- Nawawi, I. (2005). *Nasihat-nasihatbagiuntuk Para Hamba*. IrsyadBaitussalam.
- Sa'diyah, F. (t.t.). GENDER DAN PEMBELAJARAN HADIS DI PESANTREN: Analisis Gender dalamPembelajaran Hadis di PondokPesantren al-KhozinyBuduranSidoarjo. *Rivayah*, 5(2), 339–354.
- Sirait, I. H. (2019). Wawasan Pendidikan Islam MengenaiAkidah Ibadah dan Akhlak. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Yuslem, N., Sulidar, S., & Faisal, A. (2020). Analytic Review on Theory of Living Hadith. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(2), 1477–1489.